

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Untuk melaksanakan komunikasi pasti menggunakan bahasa. Di dalam KBBI dijelaskan bahasa merupakan lambang bunyi, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Baik itu secara lisan, maupun tulisan. Bahasa menjadi hal yang sangat penting dan sudah tidak mungkin lagi bisa dipisahkan dari manusia. Bahasa digunakan oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Tanpa adanya bahasa, tentunya manusia begitu kesulitan ketika akan berkomunikasi kepada orang lain. Untuk itu, agar memperlancar proses komunikasi antar masyarakat, maka diperlukan yang namanya bahasa.

Bahasa, tentunya menjadi identitas bagi suatu masyarakat pada wilayah tersebut. Dengan berbahasa, dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Di dalam berbahasa, tentunya akan mengenal berbagai macam variasi atau jenis bahasa, karena negara Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam daerah, dan setiap daerah memiliki bahasa yang beragam. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang memiliki peran begitu besar sebagai alat komunikasi di Indonesia. Sebab, jika Indonesia tidak memiliki bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia, maka ketika berkomunikasi antar masyarakat yang memiliki perbedaan daerah pasti merasa kesulitan. Karena, tidak memiliki bahasa yang sama. Hubungan antar

anggota masyarakat itu dibentuk oleh proses pergaulan, sedangkan pergaulan itu selalu atau mutlak memerlukan bahasa.

Menurut Chaer (1995: 92-94) Dalam penggolongannya, penggunaan bahasa dalam masyarakat bisa dibedakan menjadi dua. Pada ragam resmi dan tidak resmi. Pertama, dalam ragam resmi, pengguna bahasa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dan formal. Namun, kendala yang harus di hindari dalam penggunaa bahasa baku dan formal yaitu ada berbagai macam gejala, seperti halnya campur kode. Tanpa disadari penyelewangan penggunaan bahasa sering terpakai pada saat situasi resmi.

Penyebab utama mengapa bahasa resmi digunakan, yaitu dilihat dari segi keresmian suasana pembicaraan atau dalam komunikasi bentuk tulis yang menuntut adanya bahasa resmi. Contoh suasana pembicaraan yang menuntut penggunaan bahasa resmi adalah seperti halnya pidato, ceramah, rapat, dan lain sebagainya. Sedangkan, bahasa tulis yang menuntut penggunaan bahasa resmi antara lain dokumentasi resmi, tugas perkuliahan, surat dinas, perundang-undangan, dan lain sebagainya.

Kedua, dalam ragam tidak resmi. Penggunaan bahasa dalam ragam tidak resmi ini lebih terkesan bahasa yang santai, atau bisa dikatakan bahasa yang non formal. Penggunaan bahasa inilah yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, dipakai berkomunikasi ketika bersama kerabat, antara orang tua dan anak, teman dekat, orang yang sudah akrab dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan bahasa tulis yang tidak resmi sering kita jumpai ketika kita memberikan pesan kepada kerabat, teman, saudara melalui ponsel.

Kalau dari segi surat seperti surat cinta untuk pacarnya bisa juga surat ulang tahun.

Belajar bahasa Indonesia, sama juga dengan belajar sejarah Indonesia. Selain belajar bahasa Indonesia, diperlukan juga belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan kebudayaan yang dimilikinya. Tanpa disadari bahwa belajar bahasa, utamanya bahasa Indonesia tentunya dapat memunculkan rasa bangga. Apalagi, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dimiliki negara Indonesia.

Tidak bisa dibayangkan, apabila dalam negara Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan bahasa di setiap wilayahnya ini tidak memiliki bahasa nasional seperti bahasa Indonesia, akan rumit jadinya, apabila berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang memiliki perbedaan daerah. Dari sini, sudah terlihat bahwasannya salah satu fungsi bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa.

Seseorang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawan. Hal semacam ini tentu menjadi hal yang lumrah bagi setiap individu. Karena selain memiliki bahasa Indonesia, mereka juga memiliki bahasa Ibu. Bahasa Ibu merupakan bahasa utama yang mereka pelajari atau dapatkan melalui seorang Ibu. Barulah mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Namun karena hal ini, mengapa setiap manusia tanpa mereka sadari sering menggunakan campur kode dalam berkomunikasi maupun ketika sedang menulis sesuatu.

Pemilihan judul penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa ini didasari dari hasil pengamatan peneliti ketika peneliti mengajar dan melakukan observasi di SMP Darussalam Kademangan, Blitar. Kasus yang ditemui oleh peneliti yaitu masih banyak ditemukan percampuran bahasa yang dipakai oleh siswa dalam karya tulisnya. Apalagi, teks prosedur merupakan teks yang yang riskan dengan campur kodenya. Karena teks prosedur merupakan teks yang memerlukan hal-hal khusus dan praktik. Teks prosedur merupakan materi SMP kelas VII KD 3.5 dan 4.5 semester I.

Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, teks ini memerlukan pengamatan yang harus teliti. Misalnya, ketika siswa disuruh membuat teks prosedur tentang membuat masakan. Peneliti pernah menemukan kasus penggunaan campur kode yaitu pada kata “**Sotel**” yang di dalam bahasa Indonesia itu berarti “**Spatula**”. Dari sini terlihat bahwa kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa masih kurang.

Melihat dari kasus yang demikian, upaya yang dilakukan oleh guru yang pernah ditemui oleh peneliti yaitu, ketika dalam mengajar teks prosedur, guru menambahkan media dalam pembelajarannya. Guru tersebut menggunakan media pembelajaran media audio video. Waktu dalam mengajar teks prosedur, guru membawa media audio video. Di dalam media audio video tersebut, guru menampilkan sebuah video yang berisi “langkah-langkah membuat nasi goreng”. Tujuan menggunakan media video tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan penggunaan campur kode yang masih sering saja terjadi.

Bahasa daerah mungkin merupakan salah satu faktor terjadinya campur kode. Karena apa, karena bahasa daerah merupakan bahasa ibu, bahasa paling awal yang didengarkan oleh manusia melalui pengajaran dari ibunya. Jika bahasa ibu sudah melekat dalam dirinya. Tidak bisa dipungkiri, apabila masyarakat masih sering dan tanpa mereka sadari menggunakan campur kode. Apalagi, dalam penggunaan campur kode tersebut tidak hanya dalam berkomunikasi saja, melainkan juga dalam penulisan, entah itu dalam tugas sekolah, tugas perkuliahan yang seharusnya dalam kode etik penulisannya harus menggunakan bahasa resmi. Masih banyak pula ditemukan penggunaan campur kode dalam karya tulis, entah itu bahasa Indonesia yang tercampur oleh bahasa asing atau mungkin bahasa Indonesia yang tercampuri oleh bahasa daerah. Dari sini dapat sedikit kelihatan, sebenarnya penyebab utama terjadinya campur kode itu apa. Itu semua perlu ditelusuri lebih dalam.

Penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh Jayanti Puspita Dewi (2014). Jayanti Puspita Dewi juga meneliti tentang campur kode. Karya tulis yang dianalisis olehnya yaitu mengenai teks narasi siswa kelas X MA(Madrasah Aliyah) Jabal Nur Cipondoh, tangerang. Di dalam penelitiannya, Jayanti banyak sekali menemukan penggunaan campur kode pada karya tulis narasi siswa. Menurutnya, banyak penutur bahasa Indonesia yang lebih suka menggunakan bahasa asing dalam penulisan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dari pada bahasa bangsanya sendiri yaitu bahasa

Indonesia. Keadaan semacam ini juga disebabkan karena adanya motif diantaranya, motif ke gengsian, motif kebebasan dan motif keperluan.

Karena banyaknya campur kode yang terdapat dalam wacana, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis “Karangan Narasi” pada siswa SMA/MA. Peneliti menganalisis teks narasi karena teks narasi merupakan materi yang ada pada kelas X semester 2. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, contoh campur kode yang ditemukan oleh peneliti ada bermacam-macam. Misalnya, kata “**Hello**” kalau di dalam bahasa Indonesia kata “**Hello**” seharusnya menggunakan kata “**Halo**”. Kalau kata “**Hello**” itu mengandung unsur bahasa asingnya. Itu semua sudah dipaparkan di dalam penelitian milik Jayanti Puspita Dewi yang berjudul “**Campur Kode Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X MA (Madrasah Aliyah) Jabal Nur Cipondoh, Tangerang.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa penyebab terjadinya penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk penggunaan campur kode pada teks prosedur kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar ?
3. Bagaimanakah jenis-jenis penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar.
3. Mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru

Memberikan informasi yang terkait tentang campur kode, sehingga dengan adanya informasi ini, guru dapat menjalankan pembelajaran dengan lebih baik.

b. Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat lebih tepat lagi dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam karya tulisnya.

c. Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan di sekolah tersebut. Dari hal tersebut diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa, sehingga meningkatkan kualitas sekolah.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembahasan yang akan dicapai. Istilah-istiah yang digunakan sebagai berikut.

a. Campur Kode

Dalam KBBI (2007), campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke ke bahasa yang lain berutuan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang dipakainya. Penggunaan campur kode juga dapat digunakan dalam aspek pemakaian kata, klausa, sapaan, dan lain sebagainya.

b. Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan sistematis tentang cara membuat ataupun melakukan sesuatu. (Siti Nurlailatul, Dkk. 2016 : 3).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi secara keseluruhan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Campur Kode pada Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Darussalam Kademangan Blitar” ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Bagian awal dalam penulisan skripsi berisi halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagian, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti dalam penulisan skripsi terdiri dari (6) bab. Pada bab I pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab II terdiri dari kajian teori berisi uraian deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab III metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam tpik sesuai dengan pernyataan hasil analisis

data. Bab V pembahasan berisi tentang penjelasan dari hasil temuan penelitian. Bab VI penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir dalam penulisan skripsi terdiri atas tiga bab, yaitu pertama daftar rujukan yang berisi referensi peneliti selama melakukan penelitian, kedua lampiran-lampiran yang berisi dokumen data penelitian, surat izin penelitian, form konsultasi bimbingan penulisan skripsi, laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.